



JURNAL NURSE

Halaman Jurnal: <https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php>
Halaman Utama Jurnal : <https://ejournal.stikeskesosi.ac.id/index.php/Nurse>



HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAN PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI DENGAN KECEMASAN PERAWAT DALAM MENANGANI PASIEN TB PARU DI RSUD. PROF. DR. ALOEI SABOE KOTA GORONTALO

¹ Narti Pakaya, ² Pipin Yunus, ³ Firmawati

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Gorontalo

Alamat: Jl. Prof. Dr. H. Mansoer Pateda No. Desa, Pentadio Tim., Kec. Telaga Biru, Kabupaten Gorontalo, Gorontalo 96181; Telepon: (0435) 881136

ABSTRAK

Tuberkulosis (TB atau TBC) merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi perhatian dunia. Penyakit ini dapat menyerang berbagai organ terutama paru-paru, tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kecemasan perawat Dalam Menangani Pasien TB di RSUD. Prof. Dr. Aloei saboe Kota Gorontalo. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan rancangan cross-sectional. Pengambilan sampel dengan cara total sampling dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Analisa statistik yang digunakan adalah uji Chi-Square. Hasil penelitian menunjukkan pengetahuan perawat pada kategori baik sebanyak 26 orang dan pengetahuan cukup 4 orang, dan penggunaan APD yang menggunakan sebanyak 27 orang dan tidak menggunakan 3 orang, dan kecemasan berat sebanyak 10 orang, kecemasan sedang sebanyak 5 orang kecemasan ringan ada 15 orang. Berdasarkan hasil penelitian dari 30 responden dengan menggunakan uji chi-square nilai $p=0.03 < 0.05$, maka H_a diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecemasan perawat yang menangani pasien TB. Kesimpulan: Terdapat hubungan antara tingkat Penggunaan APD dengan Kecemasan pada perawat Dalam Menangani Pasien TB Paru.

Kata Kunci: Kecemasan, Penggunaan APD, Tuberkulosis

ABSTRACT

Tuberculosis (TB) is an infectious disease that is still a global concern. This disease can attack various organs, especially the lungs, the purpose of research was to determine the relationship between the level of knowledge and the use of personal protective equipment with the anxiety of nurses in handling TB patients in RSUD Prof. Dr. Aloei saboe, Gorontalo city. The research used a descriptive design with a cross-sectional design. Sampling by total sampling with a total sample of 30 respondents. The statistical analysis used the Chi-Square test. The results showed there were 26 nurses' knowledge in the good category and 4 people with sufficient knowledge, and the use of PPE used 27 people and did not use 3 people, and 10 people with severe anxiety, 5 people with moderate anxiety, 15 people with mild anxiety. Based on the results of 30 respondents using the chi-square test, the value of $p = 0.03 < 0.05$, then H_a is accepted, thus it can be concluded there is a significant influence between the use of PPE and the anxiety of nurses who treat TB patients. Conclusion, there is a relationship between the level of use of PPE and anxiety in nurses in treating pulmonary TB patients.

Keywords: Anxiety, Use of PPE, Tuberculosis.

1. PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis* dan telah menjadi perhatian global. Sumber penularan yaitu pasien TB BTA (Bakteri Tahan Asam) positif melalui percik renik dahak yang dikeluarkannya. TB dengan BTA negatif juga masih memiliki kemungkinan menularkan penyakit TB meskipun tingkat penularannya kecil. Sehingga tidak menutup kemungkinan

jumlah penderita TB dari tahun ke tahun semakin meningkat. Berbagai upaya pengendalian telah dilakukan, sehingga insidens rate dan kematian akibat TB telah menurun, namun penyakit TB masih menjadi salah satu dari 10 penyebab kematian di dunia (WHO, 2016).

Pada tahun 2015 di Indonesia ditemukan jumlah kasus TB sebanyak 330.910 kasus, meningkat sebesar 1,96% bila dibandingkan semua kasus TB yang ditemukan pada tahun 2014 yang sebesar 324.539 kasus. Angka prevalensi TB di Indonesia tahun 2014 sebesar 647/100.000 penduduk, hal ini meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 272/100.000 penduduk, dan angka insidensi tahun 2014 sebesar 399/100.000 penduduk meningkat dari tahun sebelumnya yang sebesar 183/100.000 penduduk, demikian juga dengan angka mortalitas pada tahun 2014 yang sebesar 41/100.000 penduduk meningkat dari tahun sebelumnya yaitu 25/100.000 penduduk pada tahun 2013 (WHO,2015).hipertensi memiliki prevalensi 34,1%. (RISKESDAS, 2018).

Peningkatan jumlah kasus TB dari tahun ke tahun dapat disebabkan sulitnya penemuan kasus baru BTA positif pada penderita TB atau disebut dengan Case Detection Rate (CDR). Di Indonesia angka CDR pasien TB terkonfirmasi dengan BTA positif diantara semua pasien tercatat hanya 57,1%, padahal angka minimal yang harus dipenuhi adalah 70%.

Insiden kasus TBC secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus (CI 8,8 juta – 12, juta) yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk. Lima negara dengan insiden kasus tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Badan kesehatan dunia mendefinisikan negara dengan beban tinggi/high burden countries (HBC) untuk TBC berdasarkan 3 indikator yaitu TBC, TBC/HIV, dan MDR-TBC. Indonesia bersama 13 negara lain, masuk dalam daftar HBC untuk ke 3 indikator tersebut. Artinya Indonesia memiliki permasalahan besar dalam menghadapi penyakit TBC. (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Data penderita TB Paru di Provinsi Gorontalo didapatkan berjumlah penderita TB Di tahun 2017 angka kasus TB tercatat sebanyak 1.293 kasus. Serta ada temuan baru pada tahun 2018 yang mencatatkan jumlah penderita TB menjadi 5.182 kasus. Dengan rincian Boalemo 691 kasus (316 sudah diobati), Bone Bolango 684 kasus (603 sudah diobati), Kabupaten Gorontalo 1.656 kasus (1.386 sudah diobati), Gorontalo Utara 477 kasus (251 sudah diobati), Kota Gorontalo 1.010 kasus (709 sudah diobati) dan Pohuwato 664 kasus (388 sudah diobati). Sedangkan untuk presentase orang terduga TBC yang mendapatkan pelayanan TBC sesuai standar berjumlah 5.414. Hal ini disebabkan oleh pengaruh pola hidup seperti makan, kurang aktivitas fisik, dan merokok (<http://edata.gorontalokota.go.id>. 2019).

Berdasarkan Observasi langsung yang dilakukan oleh peneliti. RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo di ruang G4 Tropik terdapat 30 orang Perawat yang terinfeksi TB Paru yang terbagi pada karu 1 orang, Katim 2, Perawat pelaksana 12 orang.

Berdasarkan dari latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian terkait permasalahan tersebut untuk mengetahui “Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan

Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kecemasan perawat Dalam Menangani Pasien TB Paru RSUD. Prof. Dr. Aloei saboe Kota Gorontalo”

2. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian analitik dengan rancangan cross sectional untuk mengetahui Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Penggunaan Alat Pelindung Diri dengan Kecemasan perawat Dalam Menangani Pasien TB Paru RSUD. Prof. Dr. Aloei saboe Kota Gorontalo.

Penelitian cross-sectional pada penelitian menekankan pada dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasional, atau pengumpulan data. Penelitian cross-sectional hanya mengobservasi sekali saja dan pengukuran dilakukan terhadap variabel subjek pada saat penelitian (Notoatmojo, 2016).

Sampel penelitian ini berjumlah 30 responden yang berada di ruang Isolasi TB Paru G4 RSUD. Prof. Dr. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *total sampling*. *Total sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Alasan mengambil total sampling karena jumlah populasi yang kurang dari 100 seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel 1
Distribusi Responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Pendidikan Terakhir di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
20-40 Tahun	7	23.33
41-60 Tahun	17	56,67
>60 Tahun	6	20
Jenis Kelamin		
Laki - Laki	8	26.7
Perempuan	22	73.3

Pendidikan Terakhir

D3	10	43.3
S1	20	56.7
Total (n)	30	100,00

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan analisis tabel distribusi frekuensi berdasarkan umur, responden terbanyak dalam penelitian ini adalah 41-60 Tahun sebanyak 17 responden (68.0%) berdasarkan jenis kelamin responden di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe menunjukkan bahwa

responden yang paling banyak adalah berjenis kelamin Perempuan sebanyak 22 orang (73.3%) sedangkan Laki-Laki sebanyak 8 orang (26.7%). Begitupula berdasarkan pendidikan terakhir responden di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe menunjukkan bahwa responden yang paling banyak adalah tingkat pendidikan S1 sebanyak 20 orang (66.7%) dan yang paling sedikit adalah tingkat pendidikan D3 sebanyak 10 orang (33.3%).

Analisa Univariat

Tabel 2
Distribusi Tingkat Pengetahuan Terhadap kecemasan Perawat TB di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baik	26	86,67
Cukup	4	13,33
Total (n)	30	100%

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan analisis tabel distribusi tingkat pengetahuan terhadap kecemasan Perawat di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe di atas menunjukkan bahwa dari 30 responden yang kategori pengetahuannya baik ada sebanyak 26 orang (86,67%) sedangkan yang kategori pengetahuannya Cukup ada 4 orang (13,33%) Dari hasil ini diketahui bahwa Pengetahuan perawat terhadap pasien TB pada RSUD Prof. Dr. Aloei sudah baik terhadap TB paru walaupun masih ada sedikit yang kurang mengetahui.

Tabel 3
Distribusi Penggunaan Alat Pelindung Diri terhadap Kecemasan Perawat di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe

Penggunaan APD	Frekuensi(f)	Persentase(%)
Menggunakan	27	90
Tidak menggunakan	3	10
Total (n)	30	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan analisis tabel distribusi Penggunaan Alat Pelindung Diri menunjukkan bahwa dari 30 responden yang paling banyak menggunakan Alat Pelindung Diri yang berkategori memakai adalah sebanyak 27 orang (90%) dan yang paling sedikit adalah kategori yang tidak menggunakan Alat Pelindung diri sebanyak 3 orang (10%). Dari hasil ini diketahui responden di RSUD Prof. Dr. Aloei sudah melakukan penggunaan Alat pelindung Diri dengan baik dimana memperhatikan segala peraturan tentang Alat pelindung diri walaupun masih ada beberapa orang yang kadang mengabaikannya.

Tabel 4
Distribusi Kecemasan Perawat terhadap Penyakit TB RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe

Kecemasan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Cemas Berat	10	33
Cemas Sedang	5	16.67
Cemas Ringan	15	50
Total (n)	30	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan analisis tabel distribusi Kecemasan Perawat terhadap Penyakit TB menunjukkan bahwa dari 30 responden yang cemas berat ada sekitar 10 orang (33%), yang mengalami cemas sedang ada sekitar 5 orang (16.67%) dan yang cemas ringan ada 15 orang (50%). Hal ini dikarenakan adanya beberapa responden tidak menggunakan APD sehingga membuat kekhawatiran atau kecemasan. Dari hasil ini diketahui responden di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe banyak yang cemas Ringan terhadap Pasien yang memiliki penyakit TB.

Analisa Bivariat

Tabel 5
Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kecemasan pada perawat Dalam Menangani Pasien TB RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe

Tingkat Pengetahuan	Tingkat Kecemasan						Σ	p
	Berat		Sedang		Ringan			
	n	%	n	%	n	%		
Baik	0	0	0	0	26	86.7	26	0.00
Cukup	1	3.3	3	10	0	0	4	
Total	1	3.3	3	10	26	86.7	30	

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat sebanyak 26 orang (86,67%) responden dengan tingkat kecemasan ringan dengan pengetahuan baik sedangkan tingkat kecemasan berat sebanyak 1 orang (3,33%) serta 3 orang (10%) dengan tingkat kecemasan sedang dengan pengetahuan cukup. Hal ini dikarenakan terbatasnya tenaga kesehatan dan kurangnya pemahaman masyarakat tentang hidup sehat dapat menimbulkan stressor bagi petugas kesehatan. pengetahuan yang benar, dukungan keluarga dan lingkungan sangat diperlukan untuk meningkatkan kinerja dan kesehatan Tenaga Kesehatan dalam menghadapi kondisi yang menimbulkan kecemasan. Hasil Uji Statistik ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kecemasan perawat Dalam Menangani Pasien TB ($p=0,00 < 0.05$).

Tabel 6
Hubungan Penggunaan APD terhadap Kecemasan pada perawat Dalam Menangani Pasien TB RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe

Penggunaan APD	Tingkat Kecemasan						Σ	<i>p.</i>
	Berat		Sedang		Ringan			
	n	%	n	%	n	%		
Menggunakan	10	33	5	16.7	12	40	27	
Tidak menggunakan	0	0	0	0	3	10	3	0.00
Total	10	33	5	16.7	15	50	30	

Berdasarkan tabel analisis Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kecemasan pada perawat Dalam Menangani Pasien TB RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden terdapat sebanyak 10 orang (33%) responden berada pada tingkat kecemasan Berat dengan menggunakan APD sedangkan 5 orang (16,67%) responden dengan tingkat kecemasan sedang akan tetapi menggunakan APD dan 12 orang (40%) responden dengan tingkat kecemasan ringan serta tingkat kecemasan ringan sebanyak 3 orang (10%). Hal ini dikarenakan bahwa yang dapat menyebabkan petugas kesehatan akan mengalami peningkatan kecemasan, salah satunya adalah kurangnya alat pelindung diri (APD) di tempat kerjanya serta petugas kesehatan berisiko mengalami gangguan psikologis dalam merawat pasien TB karena perasaan depresi, penyebab utamanya adalah perlindungan diri yang masih kurang dari kebutuhan petugas kesehatan. Hasil Uji Statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara APD dengan kecemasan perawat Dalam Menangani Pasien TB ($p=0.03 < 0.05$).

Pembahasan

1. Karakteristik Responden

a. Jenis kelamin responden

Jenis kelamin responden yang berada di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe yang tertinggi yaitu jenis kelamin perempuan sebanyak 22 orang (73.3%). Sedangkan 8 orang (26.7%) responden yang paling sedikit adalah laki-laki. Maka dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin merupakan faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan Perawat terhadap pasien Tuberculosis paru di RSUD Prof. Dr. Aloei Saboe. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih banyak yang mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena responden perempuan lebih sensitif dalam memikirkan penyakitnya dan

merasa kurang percaya diri. Perlu adanya dukungan dan motivasi untuk meningkatkan rasa percaya diri yang dapat mengurangi kecemasannya.

Penelitian ini sesuai dengan beberapa teori diantaranya; Stuart dan Sundenn (1998) yang menyatakan bahwa perempuan lebih mudah mengalami cemas daripada laki-laki. Perempuan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan laki-laki. Hal ini dikarenakan perempuan lebih sensitif terhadap permasalahan, sehingga mekanisme koping perempuan lebih kurang baik dibandingkan laki-laki (Papatungan et al., 2019).

Apabila mekanisme koping yang dipilih berhasil, maka individu tersebut akan dapat beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi. Mekanisme koping dapat dipelajari, sejak awal timbulnya stressor tersebut. Kemampuan koping individu tergantung dari temperamen, persepsi, dan kognisi serta latar belakang budaya atau norma tempatnya dibesarkan (Firmawati, 2021).

Berdasarkan uraian di atas peneliti menyimpulkan bahwa pada penelitian ini, diketahui bahwa perempuan lebih dominan untuk mengalami kecemasan, dimana kecemasan yang paling banyak dialami perempuan yaitu cemas sedang kemudian yang mengalami cemas berat lalu yang mengalami cemas ringan, dibandingkan dengan laki-laki lebih sedikit yang mengalami kecemasan, dimana yang mengalami cemas paling banyak yaitu cemas ringan kemudian diikuti dengan yang mengalami cemas sedang lalu yang paling sedikit ialah laki-laki yang mengalami cemas berat. Hal ini dapat disebabkan oleh mekanisme koping atau pertahanan diri yang dipilih oleh laki-laki lebih efektif untuk mengurangi kecemasan yang dialami dibandingkan dengan mekanisme pertahanan diri yang dipilih oleh perempuan kurang tepat atau salah dalam pemilihan mekanisme koping.

b. Pendidikan responden

Pendidikan responden yang berada di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe yang tertinggi yaitu S1 sebanyak 20 orang (66.67%). Sedangkan yang pendidikan terendah yaitu sebanyak 10 orang (33.3%). Latar belakang pendidikan perawat yang ada di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe sudah memumpuni. Walaupun masih ada yang D3 tetapi sudah Kompeten terhadap bidang ilmu. Dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap pengetahuan dan sikapnya. Begitupun pengetahuan dan sikap tentang Penggunaan APD terhadap kecemasan perawat dalam menangani pasien TB.

Pendidikan merupakan salah satu karakteristik demografi yang dapat mempengaruhi seseorang baik terhadap lingkungan maupun kesehatan. Selain itu, pendidikan merupakan faktor tidak langsung yang berpengaruh pada pengetahuan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan dalam mencegah penyakit semakin baik.

Tingkat pendidikan yang cukup akan lebih mudah dalam mengidentifikasi stresor dalam diri sendiri maupun dari luar dirinya. Tingkat pendidikan juga mempengaruhi kesadaran dan pemahaman terhadap stimulus (Novita, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Hendrawati & Da, 2018) bahwa ada hubungan yang kuat dan signifikan antara pendidikan dengan kecemasan, seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh (Suyani, 2020) dengan hasil ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat kecemasan. Penelitian (Permatasari, 2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecemasan pasien TB. Penelitian yang serupa tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan orang tua oleh Mukholi, (2018) menunjukkan bahwa faktor pendidikan adalah salah satu faktor eksternal yang dapat berkontribusi terhadap kecemasan seseorang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pendidikan yang tinggi dapat menjamin individu/pasien tidak mengalami kecemasan, tergantung bagaimana cara dan metode yang dipilih untuk mengatasi kecemasan yang timbul, mekanisme pertahanan diri yang aktif ataukah yang mal-aktif. Responden yang menempuh pendidikan lanjut lebih banyak mengalami kecemasan dibandingkan dengan responden yang hanya berpendidikan dasar, dimana yang berpendidikan lanjut kecemasan yang paling banyak dialami yaitu cemas sedang kemudian yang mengalami cemas ringan lalu diikuti yang mengalami cemas berat, dibandingkan dengan yang berpendidikan dasar kecemasan yang banyak dialami yaitu cemas ringan lalu cemas sedang kemudian cemas berat.

2. Analisis Univariat

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 orang responden di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe didapatkan bahwa tingkat pengetahuan Perawat tentang TB Paru Baik sebanyak 26 orang (86,67%) sedangkan yang kategori pengetahuannya Cukup ada 4 orang (13,33%). Pengetahuan disini bisa disebabkan karena informasi yang sudah diperoleh seseorang baik melalui media elektronik, media cetak atau karena sebelumnya sudah pernah menagani pasien TB. Sedangkan yang kategori cukup ini terjadi karena kurangnya informasi dan pengetahuan yang dimiliki oleh responden tentang tuberculosis paru. Perlunya pendidikan kesehatan tentang tuberculosis paru kepada responden untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang tuberculosis paru agar dapat mengurangi rasa kecamasannya (Notoadmodjo, 2007).

Semakin banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang maka seseorang tersebut akan lebih siap menghadapi sesuatu dan dapat mengurangi kecemasan. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa pengetahuan sangat penting untuk mengetahui apa saja yang ada kaitannya dengan kecemasan. Ketidaktahuan terhadap suatu hal dianggap sebagai tekanan yang dapat mengakibatkan krisis dan dapat

menimbulkan kecemasan. Kecemasan dapat terjadi pada individu dengan tingkat pengetahuan yang rendah, disebabkan karena kurangnya informasi yang diperoleh. Tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan positif terhadap tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang.

b. Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tingginya jumlah sarjana keperawatan atau memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, tidak menjamin dalam penggunaan APD ditempat kerja karena berdasarkan data yang ada bahwa responden yang menggunakan APD sebanyak 27 orang (90%) dan yang tidak menggunakan ada 3 orang (10%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Jannah, 2020) yang menyatakan bahwa pendidikan yang tinggi tidak berpengaruh pada penggunaan APD, akan tetapi hanya berpengaruh pada pola pikir terhadap perawat.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa penggunaan APD yang ada di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe harus butuh kesadaran diri sendiri serta pola pikir perawat agar dapat mematuhi aturan dalam penggunaan APD karena ditemukan adanya perawat yang pendidikannya sudah tinggi akan tetapi mengabaikan penggunaan APD tersebut.

c. Kecemasan Perawat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 30 Responden Kecemasan Perawat terhadap Penyakit TB menunjukkan bahwa yang paling banyak Cemas berat adalah sebanyak 22 orang (73.33%) dan yang paling sedikit Cemas Sedang adalah sebanyak 8 orang (26.67%). Dari hasil ini diketahui responden di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe banyak yang cemas terhadap Pasien yang memiliki penyakit TB.

Menurut Syarif et al., (2017) kecemasan atau ansietas sangat berkaitan dengan perasaan tidak pasti dan tidak berdaya. Keadaan ini tidak memiliki objek yang spesifik. Kondisi dilami secara subjektif dan dikomunikasikan dalam hubungan interpersonal. Kecemasan merupakan respon individu terhadap suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan dialami oleh semua makhluk hidup dalam kehidupan sehari-hari. Kecemasan berbeda dengan takut, karakteristik rasa takut adalah ketidakpastian dapat menimbulkan kecemasan yang berwujud pada ketengangan, rasa tidak aman, kekhawatiran yang timbul karena dirasakan akan mengalami kejadian yang tidak menyenangkan. Cemas itu timbul karena adanya respon terhadap kondisi stres atau konflik.

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Tingkat Pengetahuan terhadap Kecemasan pada perawat Dalam Menangani Pasien TB

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang responden ditemukan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik ada sekitar 26 orang (86,67%) responden yang sudah mengetahui tentang TB paru sedangkan yang mempunyai

pengetahuan cukup ada sekitar 4 orang (13,33%) yang terdiri dari 3 orang (10%) responden yang mengalami cemas sedang dan 1 orang (3,33%) yang mengalami cemas berat. Adapun hasil dari 4 orang yang memiliki pengetahuan cukup itu dikarenakan kurangnya pengetahuan responden terhadap gejala yang dialami pasien.

Hasil penelitian ini diperoleh responden yang pengetahuannya baik sebanyak 26 responden (86,67%), dikarenakan responden paling banyak mengerti tentang gejala-gejala TB Paru, Responden yang pengetahuannya cukup sebanyak 4 responden (13,33%), hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan responden terhadap gejala-gejala yang dialami pasien seperti di saat pasien batuk-batuk.

Hasil penelitian ini didukung oleh Irawati, (2011) pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, pengalaman serta informasi. Pasien TB yang ada di RSUD Prof. Dr. Aloi Saboe dapat membuat kecemasan pada perawat yang akan merawat pasien tersebut jika tingkat pengetahuan seseorang yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibandingkan dengan tingkat pengetahuan yang tinggi (Sentana, 2016). Penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Pelapu, Killing & Rumampuk (2018) yang menyatakan ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan Perawat yang merawat pasien TB. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Peni (2014) dalam penelitian dari Ekawati Hijriyah, (2021), pada penelitian tersebut dihasilkan 43,3% keluarga mengalami kecemasan sedang dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

Berdasarkan uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan kecemasan perawat yang merawat pasien TB Paru dengan hasil $p < 0,00 < 0,05$ hal ini ditemukan bahwa tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kecemasan perawat karena Tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan positif terhadap tingkat kecemasan yang dirasakan seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan responden maka tingkat kecemasannya semakin rendah karena semakin tinggi pengetahuan semakin besar kemampuan menyerap dan menerima informasi sehingga pengetahuan dan wawasan lebih luas (Suparyanto, 2011). Tingkat pengetahuan seseorang yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami kecemasan dibanding seseorang yang mempunyai tingkat pengetahuan yang tinggi.

b. Hubungan Penggunaan APD dengan Kecemasan perawat Dalam Menangani Pasien TB

Berdasarkan hasil penelitian dari 30 orang responden terdapat sebanyak 27 orang (90%) responden yang menggunakan APD yang terdiri dari 10 orang (33%) responden mengalami cemas berat karena saking cemasnya perawat tersebut dia menggunakan APD agar dapat terhindar dari penyebaran Penyakit TB Paru dan 5 orang (16,67%) responden yang mengalami cemas sedang dikarenakan lupa menggunakan APD dan 12 orang (40%) mengalami cemas ringan karena sudah menganggap APD sangat dibutuhkan dan sering

digunakan di saat mengunjungi pasien TB paru sedangkan yang tidak menggunakan APD ada sekitar 3 orang (10%) responden yang mengalami ringan.

Hasil penelitian ini diperoleh responden bahwa yang tidak menggunakan APD mengalami cemas berat dan cemas ringan hal ini dikarenakan masih adanya responden yang mengalami cemas sedang dan ringan dikarenakan adanya responden yang tidak mematuhi protokol penggunaan APD. Responden tersebut menganggap enteng karena jika tidak menggunakan Kaus tangan dalam menangani pasien yang bisa digantikan dengan hanya mencuci tangan. Olehnya peneliti berkesimpulan bahwa penularan sebuah penyakit tidak dapat hanya mengandalkan cuci tangan tanpa menggunakan APD lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan uji *Chi Square* penggunaan APD sangat berpengaruh terhadap kecemasan perawat yang menangani pasien TB. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian mengenai penggunaan APD dengan kecemasan diperoleh nilai uji statistik nilai $p=0.03$ dengan nilai $p<0.05$ berarti dalam penelitian ini H_0 ditolak H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan APD dengan kecemasan perawat yang menangani pasien TB.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani et al (2020) yang menghubungkan alat pelindung diri dengan kecemasan perawat bahwa meskipun perawat sudah menggunakan alat perlindungan diri tidak menutup kemungkinan mereka masih bisa beresiko untuk ditulari oleh pasien terutama ketika mereka sedang mengatur posisi pasien, menyeka keringatnya, ataupun saat membuka baju pasien. Penularan virus dapat terjadi melalui droplet, atau aerosol dari pasien dapat masuk melalui celah yang terbentuk tanpa disengaja oleh petugas kesehatan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yana Marlia, Syarifah Masthura, 2021) bahwa ada hubungan ketersediaan APD terhadap kecemasan petugas kesehatan dalam upaya pencegahan penyakit menular. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hamdan, 2022) bahwa penggunaan APD sangat memiliki hubungan yang signifikan terhadap kecemasan perawat.

Peneliti menyimpulkan bahwa tanpa penggunaan APD pasti akan sangat berbaya jika tertular penyakit TB. Sehingga penggunaan APD sangat diperlukan. Jika tanpa APD pasti akan muncul kekhawatiran atau kecemasan perawat saat melakukan visiting ke pasien TB.

3. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan tingkat pengetahuan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kecemasan perawat dalam menangani pasien TB Paru di RSUD.Prof.Dr. Aloe Saboe Kota Gorontalo dapat di simpulkan sebagai berikut :

1. Mayoritas tingkat pengetahuan perawat berada pada tingkatan pengetahuan baik

sebanyak 26 orang (86,67%).

2. Mayoritas Penggunaan APD pada perawat yang menggunakan APD sejumlah 27 orang (90%)
3. Terdapat hubungan hubungan tingkat pengetahuan dan penggunaan alat pelindung diri (APD) dengan kecemasan perawat dalam menangani pasien TB Paru di RSUD.Prof.Dr. Aloe Saboe Kota Gorontalo dengan *p.value 0.000 < 0.05*.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, saran dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Perawat perlu adanya sosialisasi tentang pentingnya penggunaan APD pada perawat demi terjaganya kualitas pelayanan perawat yang diharapkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya di harapkan dapat mengembangkan variabel yang terkait dengan peneitian ini.
3. Karya tulis ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi peneliti lain di lingkungan Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
4. Bagi penulis sebagai pemula, menyadari bahwa karya tulis ini masih lebih jauh dari kesempurnaan baik dari segi tulisan maupun isi, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan dari berbagai pihak demi kesempurnaan karya tulis ilmiah ini.

4. DAFTAR PUSTAKA

1. Anugrah, F. D. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan, Sikap Dengan Pelaksanaan Peran Perawat Dalam Pencegahan Stroke Di Wilayah Kerja Puskesmas Kec. Mandiangin Koto Selayan Pada Tahun 2019. In *Program Studi Sarjana Keperawatan STIKES PERINTIS PADANG*.
2. Dharmayana, I. W., Sinthia, R., & Afriyati, V. (2017). Efektivitas Penerapan Konseling Rational Emotive Behavior Thery (REBT) untuk Menghilangkan Kecemasan pada Klien. *PROSIDING/Semarak 50 Tahun Jurusan BK FIP UNP*, 6(2). <https://doi.org/10.24036/02017627562-0-00>
3. Ekawati Hijriyah. (2021). *Hubungan Pengetahuan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Anggota Keluarga Yang Dirawat Di Ruang Intensive Care Unit (ICU) RSUD Sultan Imanuddin Pangkalan Bun*. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
4. Fadli, F., Safruddin, S., Ahmad, A. S., Sumbara, S., & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
5. Fitriani. (2015). *SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Kesehatan UIN Alauddin Makassar Oleh* : 13–91.
6. Firmawati, F., & Liputo. (2021). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Kecemasan

- Keluarga Pasien Thypoid Di Ruang Anak Rsu Dr. Mm. Dunda Limboto. *Zaitun (Jurnal Ilmu Kesehatan)* 4, no. 1 (2021).
7. Gugus Tugas Penanganan Covid-19. (2020). Revisi 3 1. *Standar Alat Pelindung Diri (APD) Untuk Penanganan Covid-19 Di Indonesia, Revisi 3*, 1–42.
 8. Hamdan, I. N. (2022). *Analisis kepatuhan penggunaan alat pelindung diri terhadap virus corona pada petugas puskesmas lumpatan kabupaten musi banyuasin tahun 2022*. SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BINA HUSADA.
 9. Hendrawati, & Da, I. A. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru Pada Satu Rumah Sakit Di Kabupaten Garut. *Jurnal Keperawatan, XIV*(1).
 10. Hendrawati, H., & Amira Da, I. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru pada Satu Rumah Sakit di Kabupaten Garut. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik, 14*(1), 21. <https://doi.org/10.26630/jkep.v14i1.1003>
 11. Irawati, D. (2011). Faktor Karakteristik Ibu yang Berhubungan dengan Ketepatan Imunisasi DPT Combo dan Campak di Pasuruan. *Jurnal Hospital Majapahit, 3*(1), 1–14.
 12. Irda Sari. (2020). Analisis Dampak Pandemi Covid- 19 Terhadap Kecemasan Masyarakat : Literature Review. *Bina Generasi: Jurnal Kesehatan, 12*(1), 69–76. <https://doi.org/10.35907/bgjk.v12i1.161>
 13. Jannah, T. R. (2020). *Faktor - faktor yang berhubungan dengan kepatuhan penggunaan APD pada pekerja PT. Mustika dharmajaya lamongan tahun 2020. 1*, 1–17.
 14. Kartika Dyah Sertiya Putri, Y. D. A. . (2014). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Menggunakan Alat Pelindung Diri. *The Indonesian Journal of Occupational Safety, Health and Environment, 1*(1), 24–36.
 15. Lestari, T. R. P. (2014). Harapan atas profesi keperawatan di indonesia. *Kajian, 79*(1), 51–68.
 16. Mu'arifah, A. (2005). Hubungan Kecemasan Dan Agresivitas. *Humanitas, 2*(2), 102–111.
 17. Mukholi. (2018). Kecemasan dalam Proses Belajar. *Jurnal Eksponen, 8*(1).
 18. Novita, R. (2020). Hubungan Komunikasi Terapeutik Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Baru Di Ruang UGD Puskesmas Tamanan Bondowoso. *Jurnal Keperawatan Profesional, 8*(2), 35–52. <https://doi.org/10.33650/jkp.v8i2.1431>
 19. Papatungan, F. F., Gunawan, P. N., Pangemanan, D. H. C., & Khoman, J. A. (2019). Perbedaan Tingkat Kecemasan Berdasarkan Jenis Kelamin pada Tindakan Penumpatan Gigi. *E-CLINIC, 7*(2), 71–76.
 20. Patimah, I., Yekti W, S., Alfiansyah, R., Taobah, H., Ratnasari, D., & Nugraha, A. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 pada Masyarakat.

Jurnal Kesehatan, 12(1), 52. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i1.2302>

21. Permatasari, R. (2017). *Hubungan Karakteristik Ibu Hamil Trimester III Dengan Tingkat Kecemasan Dalam Menghadapi Persalinan Di Klinik Pratama Jannah Pasar VII Tembung Tahun 2017*. Politeknik Kesehatan Medan.
22. Prima, R. (2019). Hubungan Jenis Kelamin Dan Pendidikan Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Fraktur Pre Operasi Diruang Rawat Inap Bedah Rumah Sakit. *Jurnal Menara Medika*, 2(1), 119–127.
23. Saragih, D., & Suparmi, Y. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kecemasan Pasien Yang Dirawat Di Ruang Icu/Iccu Rs Husada Jakarta. *KOSALA : Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 61–69. <https://doi.org/10.37831/jik.v5i1.119>
24. Sholihah, M., & Tualeka, A. R. (2015). Studi Faal Paru Dan Kebiasaan Merokok Pada Pekerja Yang Terpapar Debu Pada Perusahaan Konstruksi Di Surabaya. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/ijosh.v4i1.2015.1-10>
25. Suhaidah, D. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Kecemasan Perempuan Dalam Menghadapi Menopause Di Wilayah Kerja Puskesmas Kelurahan Pulo Gebang Jakarta Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
26. Suyani. (2020). Hubungan Tingkat Pendidikan Dan Status Pekerjaan Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Trimester III. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), 19–28.
27. Syarif, S. E., Mau, D. T., & Anugrahini, C. (2017). Jurnal sahabat keperawatan. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(2), 13–17. [file:///C:/Users/hp/Downloads/1382-Article Text-4548-1-10-20210807.pdf](file:///C:/Users/hp/Downloads/1382-Article%20Text-4548-1-10-20210807.pdf)
28. Tania, M. (2016). Hubungan Pengetahuan Remaja dengan Perilaku Konsumsi Minuman Ringan di SMKN 2 Baleendah Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, IV(1), 19–25.
29. Yana Marlia, Syarifah Masthura, Y. P. (2021). The Relationship between the Availability of PPE and Knowledge on the Anxiety of Health Worked in Prevent Covid-19. *Idea Nursing Journal*, XII(2), 14–18.